

## **BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Ketergantungan Petani Padi terhadap Tengkulak di Desa Kampung Gadang Kecamatan Pariaman Timur Kota Pariaman, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Karakteristik umum tengkulak di Desa Kampung Gadang didominasi oleh perempuan dengan pengalaman panjang, berpendidikan menengah hingga tinggi, dan memiliki kondisi ekonomi yang relatif kuat melalui kepemilikan aset seperti rumah permanen dan kendaraan pribadi. Kondisi ini menunjukkan posisi sosial-ekonomi mereka lebih sejahtera dibandingkan petani, dan sebagian besar melanjutkan usaha dari keluarga. Sebagai tengkulak, terdapat empat karakteristik utama yang menonjol. Pertama, tengkulak sebagai penyedia modal yang menjadi peran paling dominan dalam keseluruhan proses agribisnis padi. Peran kedua dan ketiga sebagai penentu harga dan pengendali distribusi muncul sebagai konsekuensi dari keterlibatan tengkulak dalam pembiayaan. Peran keempat sebagai pembina kekerabatan menjaga hubungan ekonomi dan sosial melalui rasa kepercayaan dan segan yang membuat petani enggan beralih ke pihak lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada aspek gender dan bentuk bantuan modal yang diberikan. Tengkulak di Desa Kampung Gadang didominasi oleh perempuan, sedangkan dalam penelitian terdahulu peran tengkulak umumnya didominasi oleh laki-laki. Selain itu, bentuk bantuan modal yang diberikan tengkulak di Desa Kampung Gadang hanya berupa uang tunai, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa bantuan modal juga mencakup pupuk, benih, dan pinjaman mesin dari tengkulak.
2. Peran tengkulak dalam kegiatan agribisnis padi di Desa Kampung Gadang terlihat pada setiap proses agribisnis padi. Pertama, sebagai penyedia modal, tengkulak berperan paling dominan dengan memberikan pinjaman tunai yang digunakan untuk membeli benih, pupuk, dan pestisida, membayar upah tenaga kerja luar seperti untuk pengolahan lahan, penanaman dan upah panen. Sistem pengembaliannya dilakukan setelah panen melalui pemotongan hasil penjualan

gabah. Kedua, sebagai penentu harga, tengkulak berperan dalam menetapkan harga beli gabah dari petani. Harga yang ditetapkan lebih rendah dari harga pasar, namun tetap diterima petani karena adanya keterikatan utang dan hubungan sosial. Mekanisme ini memperlihatkan ketimpangan posisi tawar antara petani dan tengkulak. Ketiga, sebagai pengendali distribusi, tengkulak menjadi pihak utama yang mengatur penyaluran hasil panen dari petani ke penggilingan. Tengkulak menyediakan sarana transportasi dan menjemput hasil panen langsung ke lahan, sehingga petani tidak perlu memasarkan sendiri. Kondisi ini membuat proses distribusi bergantung sepenuhnya pada jaringan tengkulak. Keempat, sebagai pembina kekerabatan, tengkulak berperan dalam membangun hubungan sosial dengan petani melalui bantuan di luar kegiatan ekonomi, seperti membantu kebutuhan keluarga dan memberikan pinjaman dalam keadaan darurat. Hubungan ini menumbuhkan rasa percaya, segan, dan loyalitas yang tinggi, sehingga memperkuat ketergantungan petani terhadap tengkulak.

3. Hubungan yang terbentuk antara petani dan tengkulak memperlihatkan pola patron-klien. Tengkulak berperan sebagai patron yang menyediakan modal, membeli hasil gabah, dan sebagai pedagang yang menjual kembali gabah ke huller. Sementara petani menjadi klien yang loyal, terikat secara emosional, dan bergantung secara ekonomi. Bagi petani, hubungan ini dipandang positif karena tengkulak dianggap sebagai penolong yang siap membantu. Namun pada kenyataannya, keterikatan tersebut membuat petani kehilangan kebebasan untuk menjual hasil panennya ke pihak lain dan tetap berada pada posisi yang lemah. Hubungan patron-klien ini pada akhirnya membentuk relasi yang asimetris, di mana patron memiliki kendali atas modal, harga, dan distribusi, sedangkan klien berada dalam lingkaran ketergantungan jangka panjang yang sulit diputus.

Secara keseluruhan, tingkat ketergantungan petani terhadap tengkulak di Desa Kampung Gadang tergolong rendah hingga sedang, karena hanya sebagian kecil petani (13 dari 64 orang) yang menunjukkan ketergantungan penuh secara ekonomi dan sosial terhadap tengkulak. Namun, pada kelompok kecil petani tersebut, tingkat ketergantungannya bersifat tinggi, karena hubungan yang terbentuk bukan hanya bersifat ekonomi, tetapi juga didasari oleh loyalitas dan rasa percaya.

## B. Saran

1. Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diperlukan upaya untuk memperluas akses petani terhadap sumber permodalan resmi, seperti koperasi atau lembaga keuangan mikro, dengan prosedur yang lebih sederhana dan sesuai dengan kondisi petani kecil. Selain itu, pemerintah juga diharapkan memberikan pendampingan dalam aspek pemasaran, misalnya dengan memperluas jaringan distribusi, sehingga petani memiliki alternatif yang lebih beragam dalam menjual hasil panen dan tidak sepenuhnya bergantung pada tengkulak.
2. Bagi petani, disarankan untuk memperkuat dan mengaktifkan kelembagaan kelompok tani, baik dalam hal pengelolaan permodalan maupun pemasaran hasil pertanian. Melalui kelompok tani, petani dapat meningkatkan posisi tawar, mengurangi ketergantungan terhadap tengkulak secara bertahap, serta memperoleh akses lebih baik terhadap program pemerintah maupun lembaga keuangan resmi.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan pola hubungan petani dan tengkulak di beberapa wilayah berbeda, atau meneliti dampak jangka panjang hubungan patron-klien terhadap keberlanjutan usaha tani agribisnis meningkat.

